

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat besar dan ditambah juga dengan sumber kekayaan alam yang begitu melimpah. Tetapi kekayaan sumber daya alam tersebut belum secara keseluruhan diimbangi oleh pengembangan kualitas dan kemampuan dari sumber daya manusianya. Sehingga hal tersebut membuat sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya dapat mengelola dan mengembangkan secara mandiri sumber daya alam yang ada.

Saat ini Indonesia bahkan juga dunia juga dihadapkan dengan mewabahnya virus *covid-19*, yang membuat banyak perusahaan harus memutar cara agar dapat bertahan di tengah pandemik *covid-19*. Munculnya virus corona telah memberikan pukulan telak bagi perekonomian Indonesia. Semua sektor bisnis, termasuk usaha kecil dan menengah, juga terpengaruh. Menurut laman berita Liputan 6.com *covid-19* berdampak pada kinerja impor dan ekspor, tingkat kemiskinan, inflasi, nilai tukar rupiah, dan kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG). Terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia terpaksa mengalami resesi akibat pertumbuhan negatif.

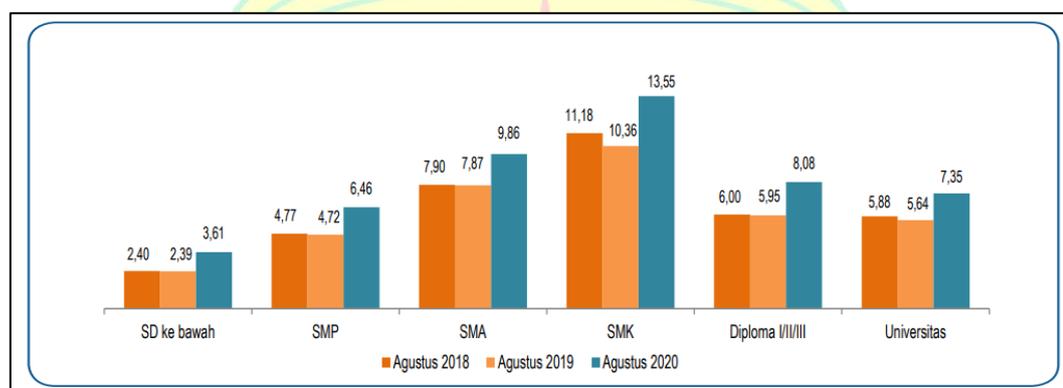
Salah satu alternatif perusahaan agar dapat terus bergerak di tengah situasi saat ini yaitu dengan mengurangi jumlah karyawan untuk menekan pengeluaran perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang bangkrut atau

menutup perusahaan mereka, karena tidak sanggup untuk bertahan di tengah tingginya biaya produksi yang tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut membuat timbulnya permasalahan ekonomi dan sosial, yang sampai saat ini masih terus diupayakan penanganannya adalah pengangguran. Pengangguran umumnya disebabkan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan, serta keengganan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Dikutip dari laman berita Kompas.com Menteri Tenaga Kerja Ida Fauziah menyatakan “Bagi mereka yang menganggur, ini kebalikan dari pendidikan tinggi seperti sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi dan diploma. Mereka yang bekerja memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan mereka yang tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi” (Gustaf Rizal, 2020). Dengan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan persaingan generasi muda dapat menumbuhkan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja.

Berikutnya dikutip dari CNBC Indonesia.com, Menko Perekonomian Airlangga Hartato mengatakan Pemerintah terus berupaya menekan angka pengangguran dengan menyusun "Undang-Undang Cipta Kerja", salah satu solusinya adalah dengan memberikan dukungan untuk meningkatkan investasi asing. Tidak hanya investasi padat modal, tetapi juga investasi padat karya yang dapat menciptakan lapangan kerja (Herdaru Purnomo, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 sebanyak 137,91 juta orang, naik 1,73 juta orang dibandingkan Februari 2019. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Di bawah ini merupakan grafik perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan antara tahun 2018 sampai tahun 2020.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan bulan Agustus 2018 - Agustus 2020

Sumber: BPS Agustus 2020

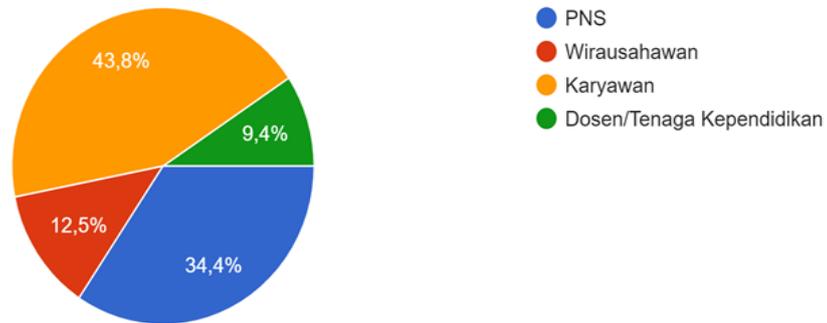
Berdasarkan data peningkatan jumlah tingkat pengangguran terbuka di atas, tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat pertama penyumbang angka pengangguran tingkat pendidikan dengan persentase 13,55% meningkat 3,19% dari tahun sebelumnya. Peringkat kedua yakni tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 9,86%, kemudian tamatan Diploma I/II/III dengan persentase 8,08%, tamatan Universitas dengan persentase 7,35%, dan dua terendah yakni tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase 6,46%, serta tamatan Sekolah Dasar kebawah dengan persentase 3,61%. Dari gambar di atas, semua tamatan

jenjang tingkat pendidikan mengalami peningkatan jumlah pengangguran di tahun 2020.

Perguruan tinggi atau universitas menempati posisi ketiga dan keempat tingkat pengangguran tamatan pendidikan. Hal tersebut sudah seharusnya disadari oleh universitas, agar mampu berperan untuk mengatasi pengangguran tersebut dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran ataupun pola pendidikan didalamnya. Tujuannya agar dapat merubah pola pikir mahasiswa yang sebelumnya “pencari kerja” menjadi “penyedia lapangan pekerjaan”.

Hal tersebut sejalan dengan visi, misi dan tujuan Universitas Negeri Jakarta yaitu menjadikan universitas yang bereputasi di kawasan asia, menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi yang unggul dan berguna bagi manusia, serta mewujudkan masyarakat yang cerdas, maju, dan berkeadaban melalui pengembangan, penerapan, dan penyaluran ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga menghasilkan lulusan pendidikan, sarjana ekonomi, dan ahli madya yang memiliki kemampuan akademik dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan berkompeten.

Peneliti melakukan *prariset* pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2018 untuk mengetahui profesi yang dipilih mahasiswa setelah lulus kuliah yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Pada gambar I.2 hasil pra riset dapat dilihat bahwa mahasiswa setelah mereka lebih besar memilih menjadi karyawan dibandingkan menjadi seorang wirausahawan ataupun tenaga pendidik.

Perguruan tinggi saat ini seharusnya dapat menghasilkan mahasiswa yang berkompeten, memiliki kemampuan, dan juga keterampilan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang siap membuka lapangan pekerjaan. Hal tersebut diharapkan akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada, karena kurangnya kemampuan dan juga ide kreativitas mahasiswa dalam bekerja. Sehingga mahasiswa yang telah lulus siap bersaing dengan tenaga kerja diluar lulusan perguruan tinggi.

Dilansir pada laman berita Kompas.com, pemerintah memaparkan tiga langkah untuk mengatasi masalah pengangguran. Pertama, melaksanakan pelatihan berbasis kompetensi dan produktivitas melalui program Balai Latihan Kerja (BLK). Kedua, program padat karya dan kewirausahaan, dan yang terakhir pelayanan informasi, konsultasi, dan pengaduan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan (Karunia, 2020). Dari

ketiga langkah mengatasi pengangguran di atas tersebut menjadi wirausaha memberikan peluang yang cukup besar seseorang untuk berkembang dan berkreasi, serta dapat memberikan lapangan pekerjaan, disisi lain resiko yang dihadapi tidak sedikit. Wirausaha selalu berusaha mencari, memanfaatkan dan menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan.

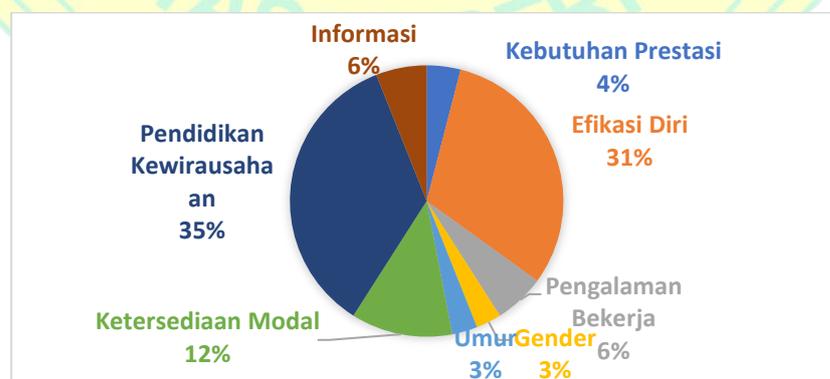
Dengan berwirausaha dan menjadi pengusaha masalah pengangguran dapat diatasi (Ardiyani & Kusuma, 2016). Negara juga dapat menerima pemasukan dari setiap pajak yang diberikan oleh para pengusaha kepada negara. Dikutip dalam Medcom.id, Menteri Koperasi dan UMKM Teten mengatakan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia baru sekitar 3,47 persen atau sangat rendah dibandingkan dengan sesama negara ASEAN seperti Singapura yang mencapai 8,76 %, Thailand 4,26 %, Malaysia 4,74 % (I. Wibowo, 2020).

Dilansir dari laman berita Republika.com, 2020 Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index* 2018, dari 137 negara, Indonesia peringkat 94 dalam hal kewirausahaan. Jumlah wirausaha di negara Indonesia kurang proporsional dengan jumlah penduduk, karena masih kurang dari 4%. Dilihat dari persentase wirausaha yang kecil, hal ini berarti tingkat kewirausahaan di Indonesia masih sangat rendah. Pemerintah dan sektor pendidikan (perguruan tinggi) harus berperan dalam mendorong mahasiswa mengembangkan kepemimpinan, manajemen dan potensi intelektual.

Berwirausaha bukan hanya sekedar membuka usaha ataupun berjualan, namun juga harus dilakukan secara sadar dan ditanamkan sejak usia dini.

Generasi muda khususnya mahasiswa harus mengambil peran dalam berwirausaha karena pada tingkat tersebut mereka sudah memikirkan pilihan karirnya. Dalam berwirausaha minat akan wirausaha tersebut haruslah kuat, agar setiap usaha yang dijalankan dan dibuat berjalan dengan lancar dan menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan target.

Minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk meningkatkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut Farida & Nurkhin (2016) penentu minat berwirausaha terdiri dari 3 faktor, yaitu faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri, faktor lingkungan seperti elemen kontekstual, yaitu akses pada modal, informasi, dan faktor demografis seperti *gender*, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yang dipaparkan oleh Farida & Nurkhin (2016), Peneliti melakukan *pra-riset* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Angkatan 2018 dengan jumlah responden sebanyak 43 mahasiswa yang dijelaskan pada gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Hasil Pra Riset

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan hasil *pra-riset* pada gambar 1.3 menunjukkan faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha tertinggi yakni pendidikan kewirausahaan dengan 35%. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam usaha membangun sebuah peningkatan perekonomian Indonesia. Dilansir dalam Detik.com menurut Nadiem (Menteri Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi) mengatakan “Tingkat penyerapan lulusan perguruan tinggi pada dunia kerja masih sangat rendah, per-Februari 2021 angkatan kerja lulusan perguruan tinggi hanya 10,18%”(Anjani, 2021). Hal tersebut membuat pendidikan perguruan tinggi di Indonesia perlu ditingkatkan.

Dilansir dalam Kompas.com antusiasme kewirausahaan kewirausahaan di sebagian besar sekolah dan universitas masih jauh dari desain kurikulum yang matang. Perguruan tinggi harus mampu mempromosikan kewirausahaan mahasiswa, memungkinkan mereka untuk bertemu dengan pengusaha nyata, menyediakan ruang kerja yang cukup untuk pengoperasian *start-up*, memberikan bimbingan, menyediakan jaringan untuk membuka peluang baru, menyelenggarakan kompetisi rencana bisnis, membangun akselerasi merencanakan dan memberikan bantuan keuangan (Djumena, 2021). Pendidikan kewirausahaan merupakan program pendidikan yang di dalamnya mempelajari mengenai kewirausahaan yang bertujuan agar setiap orang termotivasi dan tertarik untuk memulai sebuah bisnis atau usaha.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan perlu diimbangi juga dengan praktik secara langsung bukan hanya penjelasan teori dikelas. Dengan diselenggarakannya praktik tersebut, mahasiswa dapat menuangkan dan

mempraktekan pola pikir dan kemampuan yang sudah didapat saat pembelajaran di kelas. Seorang wirausaha memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mengarahkan dirinya untuk memperoleh peluang bisnis, menyusun kerangka bisnisnya, dan membuat perencanaan untuk terjun langsung kelapangan (Suwena, 2016).

Berdasarkan hasil *pra-riset* faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha tertinggi kedua yaitu efikasi diri dengan 31%. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mencapai tujuan, menyelesaikan tugas, dan merencanakan tindakan guna tercapainya tujuan tertentu. Dikutip dari laman lpmdinamika.com, Rindiani mengatakan bahwa kendala utama berwirausaha lainnya adalah sikap mental. Wirausahawan muda beranggapan bahwa kurangnya pengalaman, takut kehilangan uang (rugi), dan kurang kepercayaan diri (efikasi diri) menjadi penyebab mereka tidak berani untuk memulai bisnis atau usaha (Rindiani, 2019).

Keyakinan dalam diri untuk bertindak dalam berwirausaha dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang akan diambil. Keyakinan diri tersebut merupakan kepercayaan seseorang yang membuat dirinya merasa mampu mencapai tujuan hidupnya (Tambunan & Hasibuan, 2018). Sifat percaya diri tersebut akan membantu seseorang dalam berwirausaha untuk tidak takut gagal, tidak pantang menyerah, dan tidak ragu-ragu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Ketidakpercayaan atas kemampuan diri yang dimiliki, menimbulkan kemungkinan yang kecil dalam minat berwirausaha .

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha tertinggi selanjutnya yaitu ketersediaan modal dengan persentase sebesar 12%. Ketersediaan modal merupakan pembantu untuk memproduksi barang atau produk yang diperlukan manusia dengan tujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Kesulitan dalam mendapatkan dana, rencana kredit merupakan kendala calon wirausahawan di negara berkembang. Mahasiswa percaya bahwa sistem keuangan dipandang sebagai penghalang kesuksesan untuk memulai suatu bisnis.

Berdasarkan pra riset faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha berikutnya yaitu ketersediaan informasi dengan 6%. Informasi merupakan kumpulan data atau fakta yang diolah dan dikelola dengan cara yang lebih mudah dipahami dan berguna bagi penerimanya. Informasi memiliki peran yang penting dalam kewirausahaan sama pentingnya pada bidang lain. Minat berwirausaha akan tumbuh jika informasi yang muncul dan berkembang jika berisi mengenai keberhasilan bisnis, peluang bisnis, pasar yang tersedia, dukungan pemerintah terkait kewirausahaan, serta didukung oleh perguruan tinggi melalui pelatihan mengenai pendidikan kewirausahaan.

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha berikutnya yaitu pengalaman bekerja dengan persentase 6%. Pengalaman bekerja merupakan tingkat menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja yang diukur dari lamanya jam pekerjaan dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai pengalaman kerja yang kurang dapat menimbulkan kurangnya bahan pengalaman dan membuat pengembangan

profesinya menjadi terhambat, seperti menjadi seorang wirausaha yang memerlukan pengalaman kerja agar setiap keputusan yang diambil menghasilkan penyelesaian masalah yang terbaik. Dengan pengalaman kerja, dipercaya memiliki tingkat pengetahuan atau keterampilan yang baik.

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha selanjutnya yaitu kebutuhan akan prestasi dengan persentase 4%. Kebutuhan akan prestasi merupakan karakteristik kepribadian individu yang termotivasi untuk selalu berfikir kedepan dan lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, untuk tercapainya kesuksesan dan keberhasilan yang telah direncanakan.

Seseorang yang berprestasi dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan dalam berwirausaha yang mempunyai resiko. Kebutuhan prestasi mempengaruhi minat seseorang dalam mencapai jenjang karir yang ideal berdasarkan kerja keras yang dilakukan. Mahasiswa akan memilih menjadi wirausahawan, alasannya jika wirausaha berjalan baik maka prestasi tercapai.

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha selanjutnya yakni gender dan umur, yang sama-sama menunjukkan persentase 3%. Gender merupakan persepsi masyarakat yang merujuk pada peran, perilaku, ekspresi dan identitas laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan pada tujuan dalam berwirausaha. Perbedaan tersebut terlihat pada motivasi perempuan untuk menjadi wirausaha adalah keinginan atas pencapaian dari pekerjaan sebelumnya dan merasa terkekang sehingga tidak dapat mengembangkan bakat-bakatnya. Minat berwirausaha laki-laki lebih tinggi

daripada perempuan, karena laki-laki dalam berwirausaha dapat lebih leluasa dalam memperoleh sumber modal (pribadi) atau pinjaman dari perbankan, bentuk usaha yang dibuat pengusaha laki-laki lebih beragam, dan dengan berwirausaha tingkat berkarya mereka terus berkembang dan tidak terbatas (Alma, 2013:47).

Umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, karena pada usia tertentu seseorang dapat timbul minat berwirausahanya. Minat berwirausaha akan timbul pada usia muda seperti dikalangan mahasiswa dan ada pada saat usia yang sudah cukup berumur/berkeluarga minat berwirausaha baru ada. Kegagalan dalam berwirausaha menjadi sebuah pertimbangan yang diperhitungkan seseorang ketika berusia muda untuk terjun memulai sesuatu bisnis atau usaha.

Hasil pra-riset tersebut menunjukkan bahwa, faktor dengan nilai tertinggi yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah Pendidikan Kewirausahaan sebesar 35% dan Efikasi Diri sebesar 31%.

Berdasarkan hasil pra-riset yang peneliti telah lakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan pada sub bab sebelum, minat berwirausaha memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa?
- b. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa?
- c. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan dan menganalisis mengenai:

- a. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa.
- b. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa.
- c. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa.

D. Kebaruan Penelitian

Tabel I. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Objek Penelitian	Metode & Teknik Analisis Data	Nama Jurnal/ DOI/ISSN
(Farida & Nurkhin, 2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan <i>self efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi	Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha	108 Siswa kelas XI program keahlian akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang.	Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan uji reliabilitas dan validitas. Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS	<i>Economic Education Analysis Journal / ISSN 2252-6544</i>
Roza et al. (2019)	<i>Effect of Entrepreneurship Education, Creativity, and Self Efficacy on Entrepreneurship Interest in Vocational Students</i>	Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK	Sampelnya pada 95 siswa SMK di Kabupaten Padang Pariaman	Metode analisis data deskriptif dan analisis uji prasyarat uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji multikolinear, dengan menggunakan SPSS	<i>Advances in Economics, Business and Management Research/ DOI: 10.2991/piceeb-a-19.2019.32</i>

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2020)

Pada penelitian ini, peneliti mengambil permasalahan mengenai pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida dan Nurkhin yang dilaksanakan pada tahun 2016 serta Roza et.al pada tahun 2019. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Perbedaan berikutnya terdapat pada jumlah variabel dimana kedua penelitian diatas memiliki empat variabel yaitu

lingkungan keluarga dan kreatifitas tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel. Selanjutnya yaitu pada sampel, tempat dan objek penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa di universitas, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan kepada siswa/i di Sekolah Menengah Kejuruan. Terakhir, metode yang peneliti gunakan adalah SEM-PLS, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan regresi berganda SPSS. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta, dengan objek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat wirausaha, namun penelitian ini hanya menggunakan dua faktor sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap minat wirausaha, yaitu pendidikan wirausaha dan efikasi diri. Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai *Structural Equation Modelling* (SEM) pada program PLS versi 3.0.

